

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain, pandangan orang lain tentang dirinya. Respon individu terhadap konsep dirinya berfluktuasi sepanjang rentang respon konsep diri yaitu dari adaptif sampai maladaptif (Bahari, Halis, & W. Utami, 2012).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Rentang masa remaja cukup panjang, terutama di era dan area negara industri maupun di negara sedang berkembang, yaitu berkisar usia 11/12 tahun-21/22 tahun. Di Indonesia kaum muda yang di dalamnya tergolong ada remaja; cukup banyak persentasenya, sekitar 30 % an adalah mereka yang berusia muda. Kaum muda terutama remaja, akan menghadapi banyak tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya (Widiarti, 2017).

Tunarungu adalah individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus (Gunawan, 2016). Tunarungu merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan kondisi seseorang yang kehilangan atau ketidakmampuan

seseorang untuk menangkap rangsangan secara audiotori melalui indera pendengarannya. Tunarungu memiliki hambatan fisik diakibatkan karena indera pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional yang baik. Pada domain perkembangan fisik lainnya, tunarungu hampir tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak normal . Secara fungsi kognitif, tunarungu juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan orang normal lainnya terkait tingkat intelegensi. Kemampuan kognitifnya mungkin terhambat karena ketidakmampuannya untuk mendengar, namun penglihatan dan kemampuan motorik yang dimilikinya menjadi sumber keberhasilan penalaran bagi sebagian besar tunarungu (Widiarti, 2017).

World Health Organization (WHO) mencatat jumlah penyandang Tunarungu didunia yaitu sejumlah 466 juta penduduk yang mencapai 6,1% populasi dunia. Dengan estimasi 93% adalah penyandang dewasa dan 7% adalah penyandang anak-anak (WHO, 2018). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat presentase dari seluruh populasi masyarakat daerah Jawa timur dengan penyandang gangguan berat mendengar meskipun memakai alat bantu dengar mencapai 0,16% populasi Jawa Timur dengan jumlah 29.513 pada laki-laki dan 0,22% populasi Jawa Timur dengan jumlah 42.784 pada perempuan sehingga jika ditotal menjadi 72.283 penyandang tunarungu yang ada di Jawa Timur (BPS, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 12 Desember 2019 di FKD Cahaya Kasih Kecamatan Sukun Kota Malang, terdapat data sejumlah 65 anggota tetap. 10 anggota diantaranya merupakan penyandang tunarungu, ditambah 30 anggota lainnya merupakan

penyandang tunadaksa, 20 anggota selanjutnya merupakan penyandang tunagrahita, dan sisanya yaitu 5 anggota lainnya merupakan penyandang tunanetra. Rata-rata umur penyandang tunarungu di FKD Cahaya kasih adalah 12 tahun dengan satu anak diantaranya memiliki tingkat pendengaran ringan, delapan anak selanjutnya memiliki tingkat pendengaran sedang, dan satu anak lainnya memiliki tingkat pendengaran berat. Dari 10 anak penyandang tunarungu di FKD Cahaya Kasih Kecamatan Sukun Kota Malang, 5 diantaranya pemalu dan sulit bersosialisasi dengan orang baru, 3 diantaranya ramah dan terbuka, 2 diantaranya pendiam.

Ketika konsep diri terbentuk dengan baik maka individu dengan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang baru dan dapat mengaktualisasi dirinya dengan kepercayaan diri yang tinggi. Tetapi jika konsep diri itu terbentuk dengan tidak baik maka individu akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan sulit mengaktualisasi diri. Proses pembentukan konsep diri akan berbeda—beda tergantung keadaan yang dialami setiap individu. Individu yang dilahirkan dengan keadaan normal atau tidak normal disertai lingkungan yang berkualitas baik akan cenderung untuk selalu berpikir positif dan akan membentuk konsep diri yang positif. Tetapi, jika sebaliknya, maka individu akan cenderung selalu berpikir negatif dan dapat membentuk konsep diri yang negatif (Rahmadani, 2018).

Pada remaja tunarungu, diperlukan pula kehidupan yang berkualitas agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup, sukses dalam memenuhi setiap tugas-tugas perkembangannya meskipun muncul permasalahan-permasalahan dalam proses perkembangannya. Salah satu permasalahan

perkembangan remaja tunarungu ada pada bidang pekerjaan atau vokasional. Remaja tunarungu juga memiliki permasalahan perkembangan pada bidang emosi. Tekanan pada emosi remaja tunarungu dapat menghambat perkembangan dirinya. Perkembangan diri merupakan salah satu dimensi atau aspek kesejahteraan psikologis. Remaja tunarungu yang memiliki kesulitan berkomunikasi secara normal akan kesulitan memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekitar, sementara belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individu maupun kelompok merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pula oleh remaja (Mahardi, 2018).

Oleh karena itu, untuk mengetahui cara individu menilai dirinya dan sejauh mana tingkat pemahaman diri dan seorang penyandang disabilitas tunarungu remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Konsep Diri Terhadap Penyandang Tunarungu Remaja.

1.2.Rumusan Masalah

Penyandang Tunarungu rentan memiliki rasa rendah diri karena keterbatasan, kesulitan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, malu akan respon teman-temannya terhadap kekurangan yang dimiliki, pola pikir tentang impian masa depan yang akan terhalangi karena keterbatasannya, sehingga akan menyebabkan tunarungu beresiko mengalami masalah konsep diri.

Maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini yaitu belum diketahui gambaran konsep diri pada penyandang tunarungu remaja.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah

“Bagaimanaa Gambaran Konsep Diri Penyandang Tunarungu Remaja?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian studi kasus ini adalah ingin mengetahui gambaran konsep diri penyandang tunarungu remaja.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penilaian klien terhadap citra tubuhnya atau persepsi klien tentang tubuh yang dimiliki baik secara internal maupun eksternal.
2. Untuk mengetahui penilaian klien terhadap ideal dirinya atau persepsi klien tentang cita-cita, keinginan, dan harapan tentang diri sendiri.
3. Untuk mengetahui penilaian klien terhadap harga dirinya atau persepsi klien tentang pencapaian diri.
4. Untuk mengetahui penilaian klien terhadap perannya saat ini.
5. Untuk mengetahui penilaian klien terhadap identitas pribadi atau kesadaran klien akan keunikan diri sendiri.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian gambaran konsep diri terhadap penyandang disabilitas tunarungu ini dapat dijadikan bahan referensi sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan keperawatan.

1.4.2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pemberian pelayanan kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan jiwa khususnya untuk mengatasi masalah harga diri rendah, mencapai kepuasan hidup, dan mencapai integritas diri yang optimal sebagai penyandang disabilitas tunarungu.

1.4.3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian atau penelitian lebih lanjut dalam menentukan intervensi yang tepat dalam praktek keperawatan dalam pembelajaran jiwa mengenai konsep diri klien disabilitas remaja untuk menanamkan rasa kepercayaan diri, menyadarkan untuk melihat lebih dekat kelebihan yang dimiliki dsamping kekurangan saat ini.